

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Al-Ṣābūnī menggunakan *qirā'āt shādhah* dalam tafsirnya *Rawāi' al-Bayān* mengikuti pendapat ulama yang mebolehkan penggunaan *qirā'āt shādhah* ketika manafsirkan al-Qur'an, bukan sebagai suatu *qirā'ah* yang valid. Dalam kitab *Rawāi' al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Āḥkām* dari juz 1 sampai juz 2, terdapat 66 *qirā'āt shādhah*. Pada surat al-Fātiḥah terdapat 4 *qirā'āt shādhah*, al-Baqarah terdapat 6 *qirā'āt shādhah*, al-Nisā' ada 1, al-Māidah ada 2, al-Taubah ada 3, al-Nūr ada 8, Luqmān ada 2, al-Aḥzāb ada 8, Saba' ada 1, Ṣād juga ada 1, Muḥammad ada 3, al-Ḥujurāt ada 4, al-Wāqī'ah ada 3, al-Mujādalah ada 4, al-Mumtaḥanah ada 4, al-Jum'ah ada 4, dan al-Ṭalāq ada 8.

Ada 38 Imam atau perawi yang meriwayatkan *qirā'āt shādhah* dalam *Rawāi' al-Bayān*. Di antaranya ialah Sufyān bin 'Uyainah, Al-Sulami, Abū Razīn, Sufyan bin al-Ḥusain, Anas bin Mālik, Hārūn, al-Jūni, Abd al-Wārith, 'Isā bin 'Umar, 'Ali bin Abī Ṭālib, Al-Sulami, Nāfi', Salmān al-Fārisi, Al-Mufaḍḍal, 'Ikrimah, Al-Zuhri, 'Umar, Ibn Muqsim, dan Abū Mu'ādh. Masing-masing dari mereka meriwayatkan 1 *qirā'āt shādhah*. Sementara Zaid bin 'Ali, Al-Mutawakkil, Ibn al-Sumaiqi', dan Ibn Sīrīn. Masing-masing dari mereka meriwayatkan 2 *qirā'āt shādhah*. Sementara Ibn 'Abbās, Mujāhid, Abū Raja', Abū Ḥaiwah, Al-Ḍahāk, Abu al-'Āliyyah, Qatādah, Al-Nakha'ī, dan Ibn Muḥaiṣin meriwayatkan 3 *qirā'āt shādhah*. Kemudian Sa'īd bin Jubair, Ubay bin Ka'ab, dan Ibn Mas'ūd meriwayatkan 4 *qirā'āt shādhah*. Kemudian Ibn Abī 'Abalah dengan 6 *qirā'āt shādhah*, Al-A'mash dengan 7 *qirā'āt shādhah*, dan Al-Ḥasan dengan 13 *qirā'āt shādhah*.

Kedua, implikasi *qirā'āt shādhah*, sebagian tidak mempengaruhi terhadap perbedaan makna, hal ini terjadi biasanya dikarenakan perbedaan *qirā'āt* yang berkaitan dengan *lahjah* (dialek). Dan sebagian yang lain membawa pengaruh terhadap perbedaan makna, yang mana posisi *qirā'āt shādhah* memperjelas maksud dari *qirā'āt mutawātirah* atau memperluas makna yang terkandung dalam lafaz.

A. SARAN

Sesuai dengan sifat dasar penelitian keilmuan, sudah pasti masih menyisakan masalah yang belum tuntas, oleh karenanya akan sangat berharga bilamana penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut khususnya pada kajian tentang *qirā'āt* baik yang *mutwātirah* ataupun yang *shādhah*.

Selanjutnya peneliti menyarankan kepada para peneliti selanjutnya khususnya civitas akademi IAIN Kediri agar melanjutkan penelitian ini dan mengembangkannya lebih luas lagi dari pembahasan yang sudah dikupas dalam skripsi ini.

Terakhir, peneliti berharap agar IAIN Kediri untuk memberikan perhatian lebih terhadap kajian *'ulūm al-Qur'an* khususnya Ilmu *Qirā'āt*, mengingat Ilmu *Qirā'āt* merupakan salah satu unsur penting dalam al-Qur'an yang perkembangan dan eksistensinya mulai memudar seiring berjalannya waktu.